

Framing Media Giant Sea Wall: Legitimasi & Penolakan

by Turnitin

Submission date: 16-Oct-2025 07:17PM (UTC+0300)

Submission ID: 2783059275

File name: Bt8YFrawISMrasDdmRFc.pdf (1.13M)

Word count: 9374

Character count: 61285

Framing Media Giant Sea Wall: Legitimasi & Penolakan

M. Hafid Alvandaru¹, Nur Aini Shofiya²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jl. Mojopahit No.666 B, Sidowayah, Celep, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61215

*e-mail: alvandaruhafid@gmail.com

Media Framing of the Giant Sea Wall: Legitimization & Denial

ABSTRACT

Mass media in the digital era has transformed into a very influential reality construction agent, especially in framing complex national strategic issues such as the Giant Sea Wall project in Jakarta. The Giant Sea Wall project in Jakarta emerged as a government initiative for disaster mitigation due to rising sea levels. This research aims to analyze Tempo.co and CNN Indonesia media in constructing reality related to the project through the perspective of framing analysis. The subjects of this research are online news articles about the giant sea wall mega project designed to protect the North Coast of Java (Pantura) from flooding, erosion, and the impacts of climate change and human activities. Using qualitative methods, this study explores how the two media framed the issue, focusing on Robert M. Entman's four framing elements: defining the problem, diagnosing the cause, making a moral decision, and recommending a response. The results of the analysis show that Tempo.co tends to frame the Giant Sea Wall project as an urgent strategic solution, emphasizing urgency and support for the Prabowo government's policy, as well as criticizing the previous administration. In contrast, CNN Indonesia adopts a more critical and scientific approach, highlighting the complexity of the problem and proposing more diverse and sustainable solutions, including relocation options. These framing differences reflect different positions towards government policy, with Tempo.co supporting infrastructure megaprojects, while CNN Indonesia criticized the approach and emphasized the need for more comprehensive solutions. This research contributes to the understanding of how the media shapes public discourse on national strategic issues.

Keywords: Framing Analysis; Climate Change; Infrastructure Development; Mass Media

ABSTRAK

Media massa dalam era digital telah bertransformasi menjadi agen konstruksi realitas yang sangat berpengaruh, khususnya dalam membingkai isu-isu strategis nasional yang kompleks seperti proyek Giant Sea Wall Jakarta. Proyek Giant Sea Wall di Jakarta muncul sebagai inisiatif pemerintah untuk mitigasi bencana akibat kenaikan permukaan air laut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis media Tempo.co dan CNN Indonesia dalam mengkonstruksi realitas terkait proyek tersebut melalui perspektif analisis framing. Subjek penelitian ini adalah artikel berita daring tentang mega proyek tanggul laut raksasa yang dirancang untuk melindungi Pantai Utara Jawa (Pantura) dari banjir, erosi, dan dampak perubahan iklim serta aktivitas manusia. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi kedua media membingkai isu ini, dengan fokus pada empat elemen framing menurut Robert M. Entman: pendefinisian masalah, diagnosis penyebab, membuat keputusan moral, dan rekomendasi penanganan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tempo.co cenderung membingkai proyek Giant Sea Wall sebagai solusi strategis yang mendesak, menekankan urgensi dan dukungan terhadap kebijakan pemerintah Prabowo, serta mengkritik pemerintahan sebelumnya. Sebaliknya, CNN Indonesia mengadopsi pendekatan yang lebih kritis dan ilmiah, menyoroti kompleksitas masalah dan mengusulkan solusi yang lebih beragam dan berkelanjutan, termasuk opsi relokasi. Perbedaan framing ini mencerminkan posisi yang berbeda terhadap kebijakan pemerintah, dengan Tempo.co mendukung megaprojek infrastruktur, sementara CNN Indonesia mengkritisi pendekatan tersebut dan menekankan perlunya solusi yang lebih komprehensif. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana media membentuk wacana publik terkait isu-isu strategis nasional.

Kata kunci: Analisis Framing; Perubahan Iklim; Pembangunan Infrastruktur; Media Massa

LATAR BELAKANG

Media massa dalam era digital telah bertransformasi menjadi agen konstruksi realitas yang sangat berpengaruh, khususnya dalam membingkai isu-isu strategis nasional yang kompleks seperti proyek Giant Sea Wall Jakarta. Perbedaan ideologis, kepemilikan media, dan orientasi pemberitaan menciptakan fenomena dimana satu peristiwa dapat dikonstruksi secara berbeda oleh media yang berbeda, menghasilkan narasi yang berpotensi memengaruhi persepsi dan sikap publik. Tempo.co dan CNN Indonesia, sebagai dua media terkemuka, menunjukkan karakteristik pemberitaan yang berbeda dalam mengkonstruksi realitas seputar proyek infrastruktur mitigasi bencana ini. Tempo.co yang dikenal fokus pada peristiwa nasional dan kebijakan pemerintah cenderung memberikan sudut pandang yang berbeda dengan CNN Indonesia yang mengadopsi pendekatan lebih kritis dengan perspektif global yang lebih luas (Sidiq & Setiawan, 2022).

Proses framing atau pembingkai berita menjadi mekanisme kunci dimana media tidak sekadar merefleksikan realitas, melainkan aktif menyeleksi, menonjolkan, dan menginterpretasikan peristiwa sesuai dengan perspektif dan kepentingannya (Zahra, Cendikia, Molfi, & Murdiana, 2024). Media massa memainkan peran fundamental dalam konstruksi realitas sosial, dimana masing-masing media dapat menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu isu, memilih narasumber yang berbeda, serta menggunakan bahasa dan gaya penulisan yang mencerminkan orientasi editorial mereka (Santoso, 2016). Hal ini menciptakan kemungkinan bahwa pembaca mendapatkan informasi yang bervariasi tidak hanya dalam konten, tetapi juga dalam cara penyampaian dan interpretasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi sikap dan tindakan masyarakat terhadap isu yang diangkat.

Konteks yang melatarbelakangi fenomena media ini adalah proyek Giant Sea Wall atau Tembok Laut Raksasa Jakarta, yang muncul sebagai respons terhadap ancaman perubahan iklim global di wilayah pesisir. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar dengan garis pantai sepanjang lebih dari 99.000 kilometer berada pada posisi rentan terhadap dampak perubahan iklim (Arief, Winarso, & Prayogo, 2011). Jakarta khususnya menghadapi ancaman serius akibat kenaikan permukaan air laut, penurunan tanah (subsidence), dan intensifikasi bencana hidrometeorologi, yang menempatkannya dalam kategori kota paling berisiko di dunia (Sagita, 2017).

Proyek infrastruktur sepanjang 40 kilometer ini menandakan skala intervensi manusia yang masif dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, dengan berbagai aspek rekayasa, sosial, ekonomi, politis, dan lingkungan yang kompleks (Theodore & Rachmad, 2023). Pembangunan infrastruktur mitigasi bencana ini menjadi strategi penting mengingat jutaan orang yang tinggal di daerah pesisir Indonesia akan terkena dampak langsung jika permukaan air laut naik setinggi 60 cm (Hannoni, 2005). Kombinasi eksploitasi air tanah berlebihan, penurunan permukaan tanah, banjir berulang, serta kurangnya infrastruktur sanitasi dan pengolahan air limbah menjadi masalah besar yang dihadapi pemerintah kota di Jabodetabek (Pinasti, 2023).

Perbedaan konstruksi berita ini menjadi semakin signifikan mengingat kompleksitas proyek Giant Sea Wall yang melibatkan berbagai dimensi mulai dari teknis engineering, dampak lingkungan, aspek sosial-ekonomi masyarakat pesisir, hingga implikasi politik dan anggaran negara. Setiap media memiliki kecenderungan untuk menekankan aspek-aspek tertentu yang sejalan dengan visi editorial dan target audiensnya, sehingga menciptakan frame yang berbeda dalam menyajikan informasi kepada publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk agenda setting yang menentukan aspek mana dari proyek infrastruktur ini yang dianggap penting untuk diketahui masyarakat (Widaningsih, Nugraheni, Prananingrum, & Rahayunianto, 2020).

Analisis framing adalah jenis analisis yang diterapkan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi kenyataan, yang mencakup proses pemilihan dan penekanan informasi tertentu yang dianggap penting dalam

konteks pemberitaan. Selain itu, analisis framing juga melihat bagaimana media memahami dan membingkai peristiwa, yang mencerminkan sudut pandang dan kepentingan editorial masing-masing media. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak media meliput realitas yang sama, namun dengan cara yang berbeda, sehingga media memahami dan mengkonstruksi realitas secara berbeda berdasarkan perspektif yang mereka anut. Fokus dari framing adalah bagaimana cara suatu peristiwa dimaknai dan fakta ditulis, serta bagaimana narasi dibangun untuk mempengaruhi pemahaman publik terhadap isu yang diangkat (Mulyana, 2002). Analisis framing menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkap bagaimana kedua media tersebut mendefinisikan realitas, menentukan sumber berita, memilih fakta, dan mengonstruksi narasi yang melingkupi proyek Giant Sea Wall. Melalui metode ini, penelitian akan mengeksplorasi konstruksi makna, perspektif dominan, dan strategi wacana yang digunakan oleh masing-masing media dalam mendefinisikan realitas seputar proyek Giant Sea Wall.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana media Tempo.co dan CNN Indonesia mengkonstruksi realitas terkait proyek Giant Sea Wall ditinjau dari perspektif analisis framing. Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana media Tempo.co dan CNN Indonesia mengkonstruksi realitas terkait proyek strategis nasional Giant Sea Wall ditinjau dari perspektif analisis framing.

Manfaat teoritis penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori analisis framing dan studi komunikasi, khususnya pada ranah kajian media daring dan konstruksi isu strategis nasional. Serta manfaat praktis dapat memberikan pemahaman komprehensif kepada masyarakat luas tentang bagaimana media membingkai dan mengkonstruksi isu-isu strategis nasional, khususnya terkait proyek Giant Sea Wall.

Alasan peneliti memilih media Tempo.co dan CNN Indonesia adalah karena berdasarkan laporan survei Reuters Institute terbaru bertajuk *Digital News Report 2023*, kedua media tersebut masuk dalam daftar media yang paling dipercaya di Indonesia. Tempo berada pada urutan ke-6 dengan tingkat kepercayaan sebesar 60% sementara, CNN Indonesia berada pada urutan ke-2 dengan tingkat kepercayaan sebesar 68%. Berdasarkan jenis medianya, mayoritas atau 84% responden Tanah Air memilih media online sebagai sumber berita utama. Lalu, sumber berita paling disukai berikutnya adalah media sosial (65%), televisi (54%), sedangkan media cetak paling rendah (15%). Pemberitaan di media lain cenderung kurang mendalam atau lebih terfokus pada aspek tertentu, seperti kebijakan pemerintah atau aspek teknis pembangunan. Tempo dan CNN Indonesia menampilkan liputan yang komprehensif dan berimbang (Mulyawati, 2018) (Pratama, 2024), sehingga memungkinkan analisis framing yang kaya dan variatif. Kedua media ini dikenal memberikan liputan yang mendalam dan berimbang terhadap isu-isu kompleks, termasuk pembangunan infrastruktur besar seperti Giant Sea Wall. Tempo misalnya, sering menggunakan berbagai narasumber terpercaya dan data yang valid dalam pemberitaannya, sedangkan CNN Indonesia menonjolkan analisis yang mengaitkan isu lokal dengan konteks global. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa Tempo dan CNN Indonesia menggunakan pendekatan framing yang berbeda namun saling melengkapi. Tempo cenderung menggunakan framing yang lebih investigatif dan kritis (Arioputro & Nugroho, 2024), sementara CNN Indonesia menampilkan framing yang lebih analitis dan kontekstual (Ariansyah, Hasmawati, & Trisiah, 2025). Perbedaan ini penting untuk mengkaji bagaimana framing membentuk persepsi publik dari berbagai sudut pandang.

Analisis framing adalah bagian dari teknik analisis teks media. Dalam analisis framing, fokus utama adalah pembentukan pesan atau teks. Framing utamanya melihat bagaimana media mengonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak (dari Agenda-Setting, n.d.). Teori framing berpusat pada deskripsi masalah atau label yang digunakan dalam liputan berita. Pada dasarnya, framing berisi maksud dan tujuan pragmatis yang berasal dari kebijakan keredaksian yang mendasari pekerjaan keredaksian di kantornya (kebijakan keredaksian) atau preferensi dan sikap wartawan tentang data fakta (Butsi, 2019). Model Robert M. Entman berfokus pada bagaimana berita dan informasi disajikan, dibuat, dan dikomunikasikan kepada publik sehingga mempengaruhi pemahaman, pendapat, dan respons publik sesuai dengan kepentingan publik, media, atau pihak yang bertanggung jawab atas perwakilannya. Menurut teori Entman, framing pada dasarnya berarti memberikan definisi, penjelasan, evaluasi, dan saran untuk menekankan kerangka berpikir tertentu tentang masalah yang

dibahas. Metode ini memungkinkan kita untuk membagi komponen yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (pendiagnosaan penyebab), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), *treatment recommendation* (rekayasa penanggulangan). Empat elemen tersebut adalah alat analisis yang memiliki kemampuan untuk menunjukkan framing dari suatu media. Keempat elemen framing Entman di atas menunjukkan kecenderungan wartawan untuk memahami peristiwa. Ketika mereka menulis berita, wartawan dan media memperkirakan masalah atau sumbernya, menyampaikan prinsip moral, dan memberikan solusi (Alrizki & Aslinda, 2022).

Sejumlah penelitian tentang analisis framing telah banyak dilaksanakan oleh para peneliti. Untuk mendapatkan perspektif perbandingan, berikut ini adalah beberapa penelitian relevan yang mengaplikasikan teori yang sama: Pertama, Nanda Aullia Faujiah dan Rubiyana dengan judul "Analisis Framing Pemberitaan Konflik Agraria Kulon Progo terkait Pembangunan Bandara Yia Pada Medcom.id dan Tirto.id (2020)" dengan fokus konflik mengenai pembangunan bandara Yogyakarta International Airport (YIA) yang melibatkan rakyat, pengusaha (pemilik modal) dan pemerintah. Objek penelitian pada media Medcom.id dan Tirto.id dengan teori analisis framing model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicky. Kedua, Irza Triamanda, Tri Widya Ningrum, dan Bomasetia Aadiyaatloka Nalendra dengan judul "Analisis Framing Pemberitaan Pemindahan Ibu Kota Negara Baru pada Media Online CNN Indonesia (2023)" dengan fokus Pemberitaan mengenai pemindahan IKN (Ibu Kota Negara) Nusantara. Objek penelitian pada media CNN Indonesia dengan teori analisis framing model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicky. Ketiga Bani Adam dengan judul "Pemberitaan Pembangunan Bendungan Di Desa Wadas Pada Kompas.Com Dan Viva.co.id (2022)" dengan fokus Pemberitaan mengenai pembangunan bendungan di Desa Wadas. Objek penelitian pada media Kompas.com dan Viva.co.id dengan teori analisis framing Robert M. Entman. Keempat, Sifi Ariffani dengan judul "Analisis Framing Pemberitaan Polemik Pembangunan Kereta Cepat Jakarta Bandung Pada Artikel Kompas.Com Dan Liputan6.Com (2024)" dengan fokus Pemberitaan Polemik Pembangunan Kereta Cepat Jakarta Bandung. Objek penelitian pada media Kompas.Com dan Liputan6.com dengan teori analisis framing Robert M. Entman.

Persamaan penelitian ini dengan empat penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti terdahulu terletak pada fokus penelitiannya yaitu analisis framing. Kedua, terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif. ketiga, pemilihan tema tentang isu pembangunan infrastruktur. Perbedaan antara penelitian ini dengan empat penelitian yang sebelumnya adalah pada subjek dan objek penelitian yaitu, pada pemberitaan fokus pemberitaan peristiwa yakni, *Giant Sea Wall*. Alasan peneliti menggunakan penelitian ini untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan bagaimana mengaplikasikan teori yang akan digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bermaksud melakukan analisis framing komparatif antara Tempo.co dan CNN Indonesia dalam memberitakan Giant Sea Wall, guna mengungkap strategi pembedaan, konstruksi makna, dan dinamika representasi media dalam konteks isu pembangunan infrastruktur mitigasi bencana di Indonesia (Zahra et al., 2024). Penelitian ini tidak sekadar bermaksud membandingkan, melainkan mengeksplorasi kompleksitas konstruksi pemberitaan Giant Sea Wall pada Tempo.co dan CNN Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan framing, penelitian ini akan membongkar mekanisme simbolik dimana realitas dibingkai dan direpresentasikan media dalam konteks isu strategis nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis framing untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi kata-kata dan bahasa dalam kondisi alami (Satori & Komariah, 2009). Metode kualitatif fokus pada pengamatan mendalam terhadap proses kejadian dan keaslian fenomena untuk membangun pemahaman tentang realitas dengan subjek penelitian yang terbatas (Somantri, 2005). Analisis framing merupakan metode yang telah lama ada dalam penelitian media, dimana media menciptakan realitas yang dipahami pengguna (Anggoro, 2016). Berdasarkan teori Entman, berita selalu mengandung empat

elemen framing: identifikasi masalah, penyebab masalah, penilaian moral, dan rekomendasi penanganan, yang memberikan perspektif kepada pembaca untuk memahami isu yang dibahas (Butsi, 2019). Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan secara faktual bagaimana Tempo.co dan CNN Indonesia mengkonstruksi realitas dalam pemberitaan proyek strategis nasional Giant Sea Wall.

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis framing yang dikembangkan oleh Robert M. Entman, yang berfokus pada cara media memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu isu atau realitas (Entman, 1993). Entman menjelaskan bahwa dalam pemberitaan, proses framing terjadi melalui empat tahapan:

Define problems (Mendefinisikan Masalah), langkah awal ini mengkaji bagaimana media memahami dan menginterpretasikan suatu kejadian atau isu. Peristiwa yang sama dapat dimaknai dengan cara yang berbeda-beda, sehingga kerangka pemberitaan yang berbeda akan menciptakan konstruksi realitas yang berbeda pula. Sebagai contoh, aksi demonstrasi dapat digambarkan sebagai bentuk partisipasi demokratis atau sebaliknya sebagai perilaku yang merusak ketertiban.

Diagnose causes (Mengidentifikasi Penyebab), tahapan ini mengkaji faktor-faktor yang dianggap menjadi akar permasalahan dan pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab. Elemen ini membantu mengenali berbagai kekuatan yang berperan dalam suatu isu. Sumber masalah dapat berasal dari kondisi internal peristiwa tersebut maupun dari pelaku-pelaku tertentu yang terlibat.

Make moral judgement (Memberikan Penilaian Moral), fase ini bertujuan untuk memberikan justifikasi atau dukungan argumentatif terhadap definisi masalah yang telah dibuat sebelumnya. Argumentasi yang digunakan sering kali berdasarkan nilai-nilai moral dan menggunakan pemilihan kata yang strategis untuk memperkuat kredibilitas sudut pandang yang disampaikan.

Treatment recommendation (Merekomendasikan Solusi), tahap akhir ini mengevaluasi harapan media dan alternatif penyelesaian yang diusulkan untuk mengatasi masalah. Rekomendasi solusi ini sangat bergantung pada cara media memandang peristiwa dan siapa yang dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab. Saran yang diberikan juga mencerminkan posisi dan sikap media terhadap isu yang dibahas.

Subjek penelitian dapat berupa manusia, benda, atau lembaga (organisasi). Subjek penelitian adalah yang akan digunakan sebagai simpulan dari hasil penelitian (Dartiningsih, 2016). Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian analisis tekstual juga mencakup elemen tata bahasa melalui penggunaan modalitas, ketransitifan, dan kalimat positif negatif serta struktur teks yang dibangun layaknya piramida terbalik, yang serupa dengan pola konstruksi teks berita (Sholikhati & Mardikantoro, 2017). Subjek penelitian ini adalah artikel berita daring tentang mega proyek pembangunan tanggul laut raksasa yang dirancang untuk melindungi wilayah pesisir Pantai Utara Jawa (Pantura) dari ancaman banjir, erosi, dan dampak negatif lainnya akibat perubahan iklim serta aktivitas manusia. Analisis framing dilakukan terhadap artikel berita yang terbit pada bulan November 2024, yang membahas fokus latar belakang dan dampak dari pembangunan Giant Sea Wall di media online Tempo dan CNN Indonesia. Pemilihan Bulan November tahun 2024 adalah dikarenakan isu ini sedang mencuat bertepatan dengan kebijakan Presiden Prabowo Subianto yang ingin segera merealisasikan proyek strategis nasional baru (giant sea wall) tersebut. Dalam Bulan November Tempo menayangkan artikel berita terkait GSW sebanyak 5 kali, sedangkan CNN Indonesia sebanyak 15 kali. Peneliti memilih 2 artikel berita dari Tempo dan 3 artikel dari CNN Indonesia, yang mana sudah dirasa cukup untuk merepresentasi latar belakang sampai dampak terkait isu pembangunan GSW. Dengan menggunakan model analisis framing dari Robert M. Entman, penelitian ini mengkaji bagaimana kedua media tersebut membangun konstruksi pemberitaan terkait kasus Giant Sea Wall.

	ARTIKEL BERITA MEDIA TEMPO	ARTIKEL BERITA MEDIA CNN INDONESIA
Artikel 1	"Prabowo Mau Bikin Giant Sea Wall, Untuk Apa?" (1 November 2024)	"Studi: RI Masuk Jajaran Teratas Negara Paling Cepat Tenggelam di Dunia" (11 November 2024)
Artikel 2	"Mengetahui Proyek Giant Sea Wall, Salah Satu yang Dibahas Prabowo dengan Xi Jinping" (12 November 2024)	"Apakah Giant Sea Wall Solusi Cegah Jawa Tenggelam? Ini Kata Pakar" (8 November 2024)

Artikel 3	"Perlu kah Giant Sea Wall Banten-Jawa Timur Rp700 T Dibangun?" (19 Nov 2024)
--------------	---

Dalam kegiatan penelitian, Objek penelitian adalah fokus utama yang akan diselidiki dalam suatu studi (Dartingsih, 2016). Objek menurut Nyoman Kutha Ratna (2010: 12), mencakup semua gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Menurut Spradley, situasi sosial adalah subjek penelitian kualitatif yang termasuk dari tiga aspek yang berinteraksi secara sinergis yaitu: aktivitas (*activity*), pelaku (*actors*), dan tempat (*place*) (Sugiyono, 2007: 49). Objek penelitian ini adalah framing pemberitaan Giant Sea Wall Jakarta pada media Tempo dan CNN Indonesia. Giant Sea Wall merupakan proyek strategis pembangunan tanggul laut raksasa di pesisir utara Jakarta yang bertujuan melindungi wilayah pesisir dari ancaman banjir rob, abrasi, dan dampak perubahan iklim.

Observasi adalah kegiatan mengamati objek secara langsung dalam lingkungan alaminya, baik untuk kejadian yang sedang berlangsung maupun proses yang masih berjalan, dengan memanfaatkan indra manusia secara terencana dan sistematis (Hasanah, 2017). Dalam konteks penelitian ini, dilakukan pengamatan mendalam terhadap pemberitaan Giant Sea Wall di portal berita Tempo.co dan CNN Indonesia, dengan menganalisis elemen-elemen berita seperti judul, lead, body text, kutipan, dan gambar. Penulis mencatat arah pemberitaan, sudut pandang yang digunakan, serta mengidentifikasi narasumber dan konteks yang dibangun. Selain itu, dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis, gambar, dan elektronik yang relevan dengan topik penelitian, memberikan wawasan tentang konteks dan kebijakan terkait fenomena yang diteliti (Creswell, 2014) (Yusuf, 2016). Penulis mengumpulkan dokumen primer dari artikel berita asli dan dokumen sekunder sebagai penunjang, seperti analisis sebelumnya dan artikel akademis yang membahas framing dalam konteks serupa.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis framing digunakan untuk menjelaskan ideologi atau cara-cara media mengkonstruksikan fakta. Analisis ini melihat bagaimana fakta dipilih, ditampilkan, dan dihubungkan ke berita agar menjadi lebih bermakna, menarik, signifikan, atau diingat untuk mengubah interpretasi khalayak sesuai dengan perspektif mereka (L. Hakim & Amina, 2021). Pendekatan framing terdiri dari dua komponen, yaitu pemilihan realitas dan penulisan fakta. Komponen ini berkaitan dengan proses seleksi informasi yang relevan dan penting untuk ditampilkan dalam berita. Wartawan harus memilih antara berbagai detail yang tersedia dan fokus pada aspek-aspek tertentu yang ingin disampaikan kepada khalayak. Hal ini melibatkan asumsi dan persepsi awal tentang topik yang sedang dieksplorasi, sehingga hanya fakta-fakta yang sesuai dengan visi dan tujuan berita yang dipilih untuk digunakan. Setelah memilih fakta, langkah berikutnya adalah menuliskannya dalam format yang efektif. Ini termasuk pemilihan kata-kata, kalimat, serta unsur visual seperti gambar dan foto yang dapat meningkatkan dampak pesan. Proses ini sangat penting karena cara penyajian dapat mempengaruhi bagaimana khalayak memahami dan merepresentasikan realitas yang disampaikan oleh media (Mutia & Eriyanto, 2020).

Penelitian ini menerapkan analisis framing model Robert M. Entman, yang melibatkan proses pengambilan masalah dan menekankan aspek tertentu dari permasalahan atau kenyataan (Entman, 1993). Menurut Entman, Dalam berita, framing dilakukan dalam empat cara, yaitu: *Define problems*, ini adalah tahap pertama yang melihat bagaimana suatu peristiwa/masalah dipahami oleh media. Peristiwa yang sama bisa dipahami secara berbeda, dan bingkai yang berbeda akan menghasilkan realitas bentukan yang berbeda pula. Misalnya, sebuah demonstrasi bisa didefinisikan sebagai upaya demokratis atau justru sebagai tindakan anarkis. *Diagnose causes*, tahap ini menganalisis apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah tersebut. Elemen ini membantu mengidentifikasi kekuatan-kekuatan apa yang terlibat dalam sebuah isu atau peristiwa. Penyebab masalah bisa berasal dari peristiwa itu sendiri atau aktor-aktor tertentu. *Make moral judgement*, tahap ini digunakan untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Argumentasi yang dipakai untuk mendukung gagasan tersebut bisa berupa nilai moral, dan seringkali menggunakan pilihan-pilihan kata yang spesifik untuk meningkatkan legitimasi pandangan

yang disampaikan. *Treatment recommendation*, tahap terakhir ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh media dan jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tentu bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Rekomendasi yang diberikan juga akan menunjukkan sikap media terhadap suatu isu.

Untuk mengevaluasi kredibilitas data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian, pemeriksaan didasarkan pada beberapa standar. Moleong menjelaskan beberapa metode pemeriksaan keabsahan penelitian kualitatif, seperti ketekunan pengamatan, perpanjangan partisipasi, triangulasi, pemeriksaan sejawat, analisis kasus negatif, pemeriksaan anggota, kecukupan referensi, uraian rinci, dan audit (Moleong, 2016). Peneliti menggunakan metode Kecukupan referensi untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Dengan menggabungkan sebanyak mungkin sumber untuk mendukung penelitian, termasuk sumber manusia, seperti narasumber data di lapangan, serta sumber lain seperti dokumen, laporan jurnal, penelitian, dan buku kepustakaan yang relevan (Rahangiar, 2022). Dengan menggunakan kecukupan referensi, peneliti dapat memastikan bahwa data dan interpretasinya memiliki dukungan yang memadai dari berbagai sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis framing dilakukan pada artikel berita pada Bulan November tahun 2024 terkait fokus pembangunan Giant Sea Wall pada media Tempo dan media CNN Indonesia. Dengan perangkat analisis framing model Robert M. Entmant, penelitian ini melakukan pengkajian bagaimana kedua media berita online ini mengontruksi kasus Giant Sea Wall.

ANALISIS FRAMING MEDIA TEMPO

Artikel 1: "Prabowo Mau Bikin Giant Sea Wall, Untuk Apa?" (1 November 2024)
Define Problems
Artikel ini mendefinisikan masalah utama sebagai ancaman banjir rob dan penurunan muka tanah (land subsidence) di wilayah Pantai Utara Jawa. Masalah ini ditekankan sebagai situasi yang "sangat mengkhawatirkan" menurut Menteri PU Dody Hanggodo. Tempo.co membingkai masalah ini sebagai isu lingkungan dan infrastruktur serius yang memerlukan tindakan cepat. Artikel menyebutkan bahwa penurunan muka tanah di Jakarta sangat mengkhawatirkan, dengan Pantai Utara atau Pantura Jawa mengalami variasi penurunan tanah sekitar 1 hingga 25 sentimeter per tahun. Selain itu, tantangan lainnya adalah peningkatan permukaan air laut sebesar 1 hingga 15 sentimeter per tahun di beberapa wilayah, serta kejadian banjir rob yang semakin mengancam.

Selain Jakarta, wilayah pesisir Jawa Tengah juga menghadapi ancaman serius akibat kenaikan muka air laut dan penurunan permukaan tanah. Di Pantai Utara Jawa (Pantura), khususnya Batang, Pekalongan, dan Tegal, permukaan air laut naik 8 mm per tahun. Dalam 100 tahun ke depan, kenaikan ini diprediksi mencapai 1 meter, yang akan menyebabkan sebagian Kota Pekalongan terendam banjir rob (Handayani, 2012).

Airlangga mengungkapkan, Pantai Utara atau Pantura Jawa terpantau mengalami variasi penurunan tanah sekitar 1 hingga 25 sentimeter per tahun. Di samping itu, tantangan lain yang mengintai adalah peningkatan permukaan air laut sebesar 1 hingga 15 sentimeter per tahun di beberapa wilayah, serta kejadian banjir rob.

Gambar 1.1, artikel media Tempo

Artikel 1: "Prabowo Mau Bikin Giant Sea Wall, Untuk Apa?" (1 November 2024)
Diagnose Causes

Artikel ini tidak secara eksplisit mengidentifikasi penyebab dari masalah penurunan muka tanah dan banjir rob. Meskipun fenomena ini dipaparkan dengan data statistik, namun artikelnya tidak membahas faktor-faktor yang menyebabkan situasi tersebut, seperti perubahan iklim, ekstraksi air tanah berlebihan, atau pembangunan masif di wilayah pesisir. Begitu juga, artikel ini tidak menjelaskan secara detail mengapa proyek GSW yang sudah direncanakan sejak 1994 tidak kunjung direalisasikan selama sepuluh tahun terakhir, meskipun menurut Hashim Djohadikusumo proyek tersebut sudah mantap dan bisa dimulai sepuluh tahun lalu.

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 1994, wilayah Pantai Utara (Pantura) Jakarta semula ditetapkan sebagai zona unggulan yang memiliki posisi strategis dari perspektif pembangunan ekonomi dan pengembangan perkotaan (Aziz, 2019).

Menurut Hashim, pembangunan tanggul laut raksasa telah dirancang oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sejak 1994. Sepuluh tahun silam, proyek ini telah siap dimulai. Tapi menurut Hashim, tak ada kemajuan selama sepuluh tahun terakhir. “Kalau tidak salah, sepuluh tahun lalu sudah mantap dan bisa dimulai. Tapi ada apa selama sepuluh tahun tidak ada kemajuan,” kata Hashim di Jakarta, Sabtu, 31 Agustus 2024.

Gambar 1.2, artikel media Tempo

Artikel 1: “Prabowo Mau Bikin Giant Sea Wall, Untuk Apa?” (1 November 2024)
<i>Make Moral Judgment</i>
Artikel ini menyiratkan urgensi untuk mengatasi masalah penurunan muka tanah dan banjir rob. Penilaian moral tercermin dari pernyataan bahwa ancaman land subsidence dan fenomena banjir rob tidak hanya membahayakan keberlangsungan aktivitas ekonomi dan aset infrastruktur ekonomi nasional, tetapi juga kehidupan jutaan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Artikel juga menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 70 Kawasan Industri, 5 Kawasan Ekonomi Khusus, 28 Kawasan Peruntukan Industri, 5 Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri, dan wilayah perekonomian lainnya yang akan terdampak apabila penanganan permasalahan degradasi di Pantura Jawa tidak segera ditangani dengan baik. Secara implisit, artikel ini menunjukkan bahwa mengatasi ancaman lingkungan menjadi tanggung jawab pemerintah untuk melindungi ekonomi dan masyarakat.

Keberhasilan proyek Giant Sea Wall pada akhirnya akan bergantung pada keterpaduan antara inovasi di bidang keuangan, manajemen ekosistem, partisipasi masyarakat, dan kerja sama internasional. Melalui pendekatan yang komprehensif yang mengintegrasikan seluruh aspek tersebut, proyek ini diharapkan tidak hanya mampu melindungi Jakarta dari ancaman banjir rob, tetapi juga dapat menjadi contoh infrastruktur berkelanjutan yang memberikan keuntungan jangka panjang dari segi sosial, ekonomi, dan lingkungan (Putri, Richardo, Zid, Setiawan, & Seta, 2025).

Ia memperkirakan setidaknya terdapat 70 Kawasan Industri, 5 Kawasan Ekonomi Khusus, 28 Kawasan Peruntukan Industri, 5 Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri, dan wilayah perekonomian lainnya yang akan terdampak apabila penanganan permasalahan degradasi di Pantura Jawa tidak segera ditangani dengan baik.

Gambar 1.3, artikel media Tempo

Artikel 1: “Prabowo Mau Bikin Giant Sea Wall, Untuk Apa?” (1 November 2024)

Treatment Recommendation

Artikel ini jelas membingkai pembangunan Giant Sea Wall sebagai solusi utama untuk mengatasi masalah. Rekomendasi penanganan dijabarkan melalui pembangunan GSW yang membentang dari Jakarta hingga Gresik, Jawa Timur, dengan fokus awal pada area Jakarta-Bekasi sepanjang 20-30 kilometer. Artikel juga menyebutkan bahwa karena keterbatasan anggaran pemerintah, proyek ini akan melibatkan sektor swasta dan investor asing. Proyek GSW di Jakarta diharapkan menjadi percontohan untuk wilayah lain seperti Semarang dan Surabaya. Artikel ini juga menyiratkan dukungan terhadap pembangunan GSW dengan menampilkan arahan dari Presiden Prabowo yang meminta pelaksanaan proyek tersebut "lebih serius lagi, lebih cepat lagi."

Upaya mengatasi permasalahan bencana erosi garis pantai mencakup konstruksi tanggul laut, pemulihan hutan bakau, dan pemindahan kawasan hunian. Akan tetapi, pelaksanaannya kerap mengalami hambatan akibat minimnya dana dan kurangnya sinkronisasi antar instansi pemerintah (Kutu'Kampilong & Rattu, 2025).

Sebelumnya, Ketua Satgas Perumahan Presiden Terpilih Prabowo Subianto, Hashim Djojohadikusumo, mengatakan bahwa pembangunan tanggul laut raksasa ini akan dikerjakan bersama oleh pemerintah dan swasta, termasuk investor asing. Adik

Gambar 1.4, artikel media Tempo

Artikel 2: "Mengenal Proyek Giant Sea Wall, Salah Satu yang Dibahas Prabowo dengan Xi Jinping" (12 November 2024)

Define Problems

Pada artikel ini membingkai permasalahan utama sebagai ancaman serius terhadap kelestarian wilayah Pantai Utara Jawa yang membutuhkan solusi infrastruktur skala besar. Artikel menyoroti pernyataan dari Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto tentang fenomena penurunan muka tanah yang mencapai 1-25 sentimeter per tahun di sepanjang Pantura Jawa dan peningkatan permukaan air laut 1-15 sentimeter per tahun di beberapa wilayah. Pembingkai masalah ini diperkuat dengan pernyataan Airlangga Hartarto yang menegaskan bahwa fenomena tersebut "tidak hanya membahayakan keberlangsungan aktivitas ekonomi dan aset infrastruktur ekonomi nasional, tetapi juga kehidupan jutaan masyarakat." Pernyataan Hashim Djojohadikusumo bahwa "40 persen lahan sawah akan tenggelam" jika proyek tidak dibangun semakin menguatkan urgensi proyek ini dalam bingkai media.

Kota Semarang juga mengalami penurunan permukaan tanah sekitar 2-25 cm per tahun. Fenomena penurunan tanah ini, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti ekstraksi air tanah dan aktivitas pembangunan, mengakibatkan permukaan air laut menjadi lebih tinggi dibandingkan daratan. Hal ini secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya banjir rob, yang dapat mengancam kehidupan sehari-hari penduduk serta mengganggu aktivitas ekonomi di kawasan tersebut. Dengan demikian, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk mengambil langkah-langkah mitigasi yang tepat guna menghadapi tantangan perubahan iklim dan dampaknya terhadap daerah pesisir (Handayani, 2012).

Pantai Utara atau Pantura Jawa, kata Airlangga, terpantau mengalami variasi penurunan tanah sekitar 1 hingga 25 sentimeter per tahun. Di samping itu, tantangan lain yang mengintai adalah peningkatan permukaan air laut sebesar 1 hingga 15 sentimeter per tahun di beberapa wilayah, serta kejadian banjir rob.

Gambar 1.5, artikel media Tempo

oleh pemerintah dan swasta, termasuk investor asing. Adik kandung sekaligus penasihat Prabowo itu memperkirakan 40 persen lahan sawah akan tenggelam bila proyek ini tak kunjung dibangun.

Gambar 1.6, artikel media Tempo

Artikel 2: “Mengenal Proyek Giant Sea Wall, Salah Satu yang Dibahas Prabowo dengan Xi Jinping” (12 November 2024)
Diagnose Causes
Dalam artikel menyorot perubahan iklim dan fenomena penurunan permukaan tanah (<i>land subsidence</i>) sebagai penyebab utama. Namun, terdapat pula pembungkaiian tidak langsung tentang lambatnya proses implementasi proyek yang sebenarnya telah direncanakan sejak lama. Kutipan Hashim Djojohadikusumo yang mempertanyakan “ada apa selama sepuluh tahun tidak ada kemajuan” secara implisit mengarahkan penyebab keterlambatan proyek kepada kebijakan pemerintahan sebelumnya. Media membungkai masalah ini bukan hanya sebagai tantangan lingkungan, tetapi juga sebagai kegagalan kebijakan pemerintahan terdahulu.

Peningkatan ketinggian permukaan laut adalah konsekuensi dari perubahan iklim yang dapat diamati secara bertahap dan dirasakan dampaknya secara nyata (Shalsabilla, Setiyono, Sugianto, Ismunarti, & Marwoto, 2022).

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto pernah mengatakan bahwa tanggul laut raksasa atau Giant Sea Wall dibuat dengan tujuan untuk mengatasi adanya ancaman banjir rob dan penurunan muka tanah atau *land subsidence* di wilayah utara Pulau Jawa.

Gambar 1.7, artikel media Tempo

Namun ia menilai tak ada kemajuan selama sepuluh tahun terakhir. “Kalau tidak salah, sepuluh tahun lalu sudah mantap dan bisa dimulai. Tapi ada apa selama sepuluh tahun tidak ada kemajuan,” kata Hashim di Jakarta, Sabtu, 31 Agustus 2024.

Gambar 1.8, artikel media Tempo

Artikel 2: “Mengenal Proyek Giant Sea Wall, Salah Satu yang Dibahas Prabowo dengan Xi Jinping” (12 November 2024)
Make Moral Judgement
Yang dikonstruksi artikel terlihat dari bagaimana proyek ini dibingkai sebagai “proyek strategis nasional”. Artikel menyajikan pernyataan dari Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto tentang pembangunan Giant Sea Wall sebagai tanggung jawab moral untuk melindungi kawasan industri, kawasan ekonomi khusus, dan kehidupan jutaan masyarakat. Pemerintahan Prabowo dibingkai secara positif sebagai pihak yang proaktif mengatasi masalah yang tertunda, sementara terdapat kesan implisit mengenai kegagalan moral pemerintahan sebelumnya yang tidak menindaklanjuti proyek penting ini selama satu dekade. Pembungkaiian ini terlihat jelas ketika artikel mengutip pernyataan bahwa proyek “bisa dimulai” sepuluh tahun lalu, namun tidak ada kemajuan signifikan.

Proyek Giant Sea Wall di Jakarta adalah inisiatif lintas kementerian yang bertujuan untuk menunjang perekonomian dan mengontrol banjir di Jakarta. Tantangan GSW tidak hanya mencakup dimensi teknis pembangunan dan dampak lingkungan, melainkan juga menyangkut aspek sosial ekonomi yang berkaitan dengan penanaman modal dan perkembangan sektor perikanan (Zulham, 2014).

Ia memperkirakan setidaknya terdapat 70 Kawasan Industri, 5 Kawasan Ekonomi Khusus, 28 Kawasan Peruntukan Industri, 5 Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri, dan wilayah perekonomian lainnya yang akan terdampak apabila penanganan permasalahan degradasi di Pantura Jawa tidak segera ditangani dengan baik.

Gambar 1.9, artikel media Tempo

Airlangga juga menyampaikan bahwa baik pemerintahan Jokowi saat itu maupun pemerintahan periode 2024-2029 yang dipimpin Prabowo Subianto, terus mendorong pembangunan tanggul raksasa tersebut.

Gambar 1.10, artikel media Tempo

Artikel 2: “Mengetahui Proyek Giant Sea Wall, Salah Satu yang Dibahas Prabowo dengan Xi Jinping” (12 November 2024)
Treatment Recommendation
Yang disajikan artikel berpusat pada implementasi proyek Giant Sea Wall dengan pendekatan komprehensif. Media membongkar solusi dari kutipan dari media Antara melalui tiga fase pembangunan yang dijelaskan secara terstruktur, dimulai dari pembangunan tanggul pantai dan sungai, dilanjutkan dengan tanggul laut terbuka di barat, dan diakhiri dengan tanggul laut di timur. Artikel juga menekankan pentingnya kerjasama internasional, khususnya dengan Tiongkok, yang dibuktikan dengan pembahasan antara Prabowo dan Xi Jinping. Media membongkar bahwa solusi optimal melibatkan kolaborasi antara pemerintah dan swasta, termasuk investor asing, serta pengembangan ekonomi biru yang mencakup energi, solar, dan perikanan. Pembongkaran ini menyajikan Giant Sea Wall bukan hanya sebagai solusi teknis untuk masalah lingkungan, tetapi juga sebagai katalisator pengembangan ekonomi baru.

Menurut kajian Jakarta Coastal Development Strategy (JDCS) yang dilaksanakan pada tahun 2010/2011, hasil kolaborasi antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Belanda tentang program pengembangan pesisir ini (Giant Sea Wall) kini lebih dikenal dengan sebutan **National Capital Integrated Coastal Development (NCICD)** atau Pengembangan Terpadu Pesisir Ibukota Negara (PTPIN). Implementasi proyek NCICD dirancang dalam tiga tahapan: Fase A meliputi konstruksi tanggul laut yang membentang di sepanjang pantai utara Jakarta, sementara Fase B dan C mencakup pembangunan tanggul laut yang diposisikan di area lepas pantai (B. Al Hakim, Kongko, Wibowo, Asvaliantina, & Pranowo, 2024).

Dikutip dari **Antara**, adapun pembangunan megaprojek di wilayah Jakarta itu terdiri atas tiga tahapan atau fase pembangunan. Dimulai dari fase pertama dengan pembangunan tanggul pantai dan sungai, serta pembangunan sistem pompa dan polder di wilayah Pesisir Utara Jakarta.

Kemudian fase kedua, pembangunan tanggul laut dengan konsep terbuka (open dike) pada sisi sebelah barat pesisir utara Jakarta yang harus dikerjakan sebelum tahun 2030.

Fase ketiga, pembangunan tanggul laut pada sisi sebelah timur pesisir utara Jakarta yang harus dikerjakan sebelum tahun 2040. Jika laju penurunan tanah tetap terjadi setelah tahun 2040, maka konsep tanggul laut terbuka akan dimodifikasi menjadi tanggul laut tertutup.

Gambar 1.11, artikel media Tempo

ANALISIS FRAMING MEDIA CNN INDONESIA

Artikel 1: “Studi: RI Masuk Jajaran Teratas Negara Paling Cepat Tenggelam di Dunia” (11 November 2024)
Define Problems
Artikel ini mendefinisikan masalah utama sebagai ancaman penurunan muka tanah (land subsidence) di Indonesia yang sangat tinggi, menempatkan negara ini di urutan kedua dunia setelah China. Masalah ini dipertegas dengan data spesifik bahwa Indonesia memiliki 844 kilometer persegi daratan yang mengalami penurunan tanah lebih dari 5 milimeter per tahun, dengan Semarang disebutkan mengalami penurunan hingga 20-30 milimeter per tahun. Penurunan muka tanah ini digambarkan sebagai ancaman serius yang dapat mengakibatkan tenggelamnya wilayah pesisir utara Jawa.

Dari segi geoteknik, penurunan permukaan tanah disebabkan oleh pengerukan lapisan air tanah (akuifer) yang mengakibatkan bertambahnya tekanan antar partikel tanah dalam akuifer yang belum mengalami pemadatan (Bouwer, 1977).

Indonesia berada di urutan kedua dengan tingkat penurunan serupa seluas 844 kilometer persegi. Wilayah Semarang bahkan disebut mengalami penurunan tanah mencapai 20-30 milimeter per tahun.

Gambar 2.1, artikel media CNN Indonesia

Artikel 1: “Studi: RI Masuk Jajaran Teratas Negara Paling Cepat Tenggelam di Dunia” (11 November 2024)
Diagnose Causes
Penyebab masalah ini tidak dijelaskan secara eksplisit untuk konteks Indonesia, tetapi artikel menyinggung bahwa di China penyebabnya adalah beban infrastruktur dan eksploitasi air tanah. Secara tidak langsung, artikel mengaitkan masalah dengan perubahan iklim, khususnya ketika merujuk pada pernyataan Joe Biden tentang kenaikan permukaan air laut. NASA juga dikutip menyebutkan bahwa kenaikan permukaan air laut secara global mencapai 3,3 mm per tahun, yang semakin memperparah dampak penurunan muka tanah.

Semakin besar beban yang diterima oleh bangunan, maka tekanan efektif yang ditimbulkan juga akan semakin tinggi, sehingga lapisan tanah di bawahnya akan mengalami pemampatan (Fakhrudin, Muslim, Zakaria, & Pramudyo, 2021).

Prediksi Joe Biden

Pada 2021, Presiden Amerika Serikat(AS) Joe Biden, sempat melontarkan 'ramalan' RI memindahkan ibu kotanya imbas tenggelamnya Jakarta.

Hal itu disoroti saat membahas ancaman terbesar yang dihadapi Amerika, yakni perubahan iklim.

"Faktanya, jika permukaan laut naik 2,5 kaki (76,2 cm) lagi, jutaan orang akan bermigrasi dan berebut tanah yang subur," ujar Biden, dalam pidato di acara National Counterterrorism Center Liberty Crossing Intelligence Campus McLean, Virginia, 27 Juli 2021, dikutip dari situs Gedung Putih.

Gambar 2.2, artikel media CNN Indonesia

Menurut lembaga antariksa AS (NASA), berdasarkan pengukuran satelit, kenaikan permukaan air laut secara global sejak 1993 hingga 2 Mei 2022 mencapai 101,2 mm (10,1 cm), atau 3,3 mm per tahun.

Gambar 2.3, artikel media CNN Indonesia

Artikel 1: "Studi: RI Masuk Jajaran Teratas Negara Paling Cepat Tenggelam di Dunia" (11 November 2024)
Make Moral Judgment
Artikel ini menilai bahwa masalah penurunan muka tanah adalah "emergency" yang memerlukan tindakan segera, sebagaimana dikutip dari pernyataan Hashim Djojohadikusumo. Terdapat kesan kecemasan dan urgensi dalam narasi artikel, terutama ketika menyebutkan konsekuensi seperti "hilangnya tanah secara signifikan, ketidakamanan air, kerusakan infrastruktur, dan pemindahan penduduk." Keputusan pemerintah untuk memindahkan ibu kota dari Jakarta ke Kalimantan juga diperlihatkan sebagai respons terhadap kekhawatiran ini.

Pemindahan Ibu Kota juga membawa dampak positif lainnya, yaitu membantu mengatasi krisis air bersih di Pulau Jawa. Berkurangnya jumlah penduduk Jakarta akan menurunkan tingkat konsumsi air bersih. Selain masalah air bersih, Jakarta juga menghadapi ancaman tenggelam. Menurut World Economic Forum, Jakarta merupakan kota dengan risiko tenggelam tertinggi di dunia (Fristikawati & Adipradana, 2022).

Mengutip laman *World Economic Forum*, penduduk kota yang tenggelam kemungkinan besar akan menghadapi masalah yang parah. Penurunan permukaan tanah dapat mengakibatkan hilangnya tanah secara signifikan, ketidakamanan air, kerusakan infrastruktur, dan pemindahan penduduk.

Gambar 2.4, artikel media CNN Indonesia

Artikel 1: "Studi: RI Masuk Jajaran Teratas Negara Paling Cepat Tenggelam di Dunia" (11 November 2024)
Treatment Recommendations
Artikel menawarkan beberapa rekomendasi penanganan masalah, dengan penekanan utama pada rencana pembangunan tanggul laut raksasa (giant sea wall) dari Banten hingga Jawa Timur yang diusulkan oleh Presiden Prabowo Subianto. Solusi ini digambarkan sebagai proyek jangka panjang yang membutuhkan waktu hingga 20 tahun, namun ditekankan harus "segera dimulai" untuk mencegah tenggelamnya sawah-sawah di pantai utara Jawa. Artikel juga secara singkat menyebutkan solusi lain yang lebih umum seperti

"evaluasi ulang terhadap penggunaan air dan infrastruktur" serta "upaya cerdas untuk membangun ketahanan dalam perencanaan dan desain kota."

Perencanaan kawasan hunian yang efektif dan mampu beradaptasi dengan dampak perubahan cuaca memiliki peran krusial dalam menciptakan daya tahan ekosistem serta meningkatkan standar kehidupan penduduk di area tersebut. Konsep perencanaan kawasan hunian tidak terbatas pada elemen struktural bangunan semata, melainkan juga mengintegrasikan pengelolaan sumber daya air, sistem energi, dan penataan wilayah yang ramah lingkungan (Mustafa, 2024).

Hashim mengatakan proyek tanggul laut raksasa itu harus segera dimulai. Pasalnya, ada ancaman sawah-sawah di pantai utara (pantura) Pulau Jawa akan tenggelam.

"Program Pak Prabowo adalah kita bikin tanggul laut raksasa dari Banten sampai ke Jawa Timur. Program ini mungkin memakan waktu 20 tahun. Mungkin dua atau tiga presiden yang melaksanakan. Tapi harus mulai sekarang," ujar adik Prabowo itu di Kantor AHY, Kamis (31/10).

Gambar 2.5, artikel media CNN Indonesia

Solusi untuk penurunan muka tanah akan membutuhkan beberapa langkah, mulai dari evaluasi ulang terhadap penggunaan air dan infrastruktur, hingga upaya cerdas untuk membangun ketahanan dalam perencanaan dan desain kota.

Gambar 2.6, artikel media CNN Indonesia

Artikel 2: "Apakah Giant Sea Wall Solusi Cegah Jawa Tenggelam? Ini Kata Pakar" (8 November 2024)
Define Problems
Artikel mendefinisikan permasalahan tenggelamnya wilayah pesisir utara Jawa dengan membingkainya secara lebih kompleks dan multidimensi. Media ini tidak membingkai masalah ini sebagai ancaman tunggal yang membutuhkan solusi tunggal pula, melainkan sebagai masalah yang memerlukan pendekatan beragam dan spesifik sesuai karakteristik tiap wilayah. Pembingkaiannya ini terlihat jelas ketika artikel menghadirkan pendapat Dicky Muslim, dosen Fakultas Geologi Universitas Padjadjaran, yang menyatakan bahwa "pembangunan tanggul tidak bisa dijadikan satu solusi untuk seluruh wilayah pesisir." Media juga memperkuat pembingkaiannya ini dengan menyitir studi dari Deltares tahun 2020 yang menilai bahwa melindungi 1500 kilometer garis pantai utara dengan infrastruktur keras seperti tanggul "kurang memungkinkan" karena masalah pendanaan konstruksi dan perawatan.

Terdapat dampak negatif pembangunan giant sea wall yang perlu dipertimbangkan, seperti biaya konstruksi yang sangat tinggi, potensi berkurangnya fungsi alami pantai, timbulnya refleksi energi gelombang yang dapat menyebabkan penggerusan, terganggunya transportasi sedimen, serta terjadinya perubahan pergerakan pasir yang mengakibatkan peningkatan erosi di bagian bawah dan pergeseran struktur bangunan (Salsabila, 2020).

Lantas, benarkah giant sea wall bisa menjadi solusi untuk mencegah utara Jawa tenggelam?

Dosen Fakultas Geologi Universitas Padjadjaran (Unpad) Dicky Muslim menyebut pembangunan tanggul tidak bisa dijadikan satu solusi untuk seluruh wilayah pesisir.

Gambar 2.7, artikel media CNN Indonesia

Dalam sebuah studi pada 2020 dari Deltares yang menilai risiko wilayah pesisir pulau Jawa disebutkan bahwa melindungi 1500 kilometer garis pantai utara dengan infrastruktur keras, seperti tanggul, kurang memungkinkan. Alasannya adalah masalah pendanaan untuk konstruksi serta perawatan yang harus dilakukan untuk konstruksi di atas tanah lunak tersebut.

Gambar 2.8, artikel media CNN Indonesia

Artikel 2: “Apakah Giant Sea Wall Solusi Cegah Jawa Tenggelam? Ini Kata Pakar” (8 November 2024)
Diagnose Causes
artikel membingkai masalah dengan pendekatan yang lebih ilmiah dan komprehensif. Media ini mengidentifikasi dua penyebab utama tenggelamnya wilayah pesisir: kenaikan muka air laut dan penurunan muka tanah . Artikel kemudian mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor penyebab penurunan tanah, baik alami maupun antropogenik (buatan manusia). Pembingkai yang menarik adalah bagaimana media ini menonjolkan eksploitasi air tanah berlebihan oleh manusia sebagai faktor paling signifikan dengan mengutip penelitian yang menyebutkan bahwa faktor ini berkontribusi hingga 6 cm per tahun, lebih besar dibandingkan kompaksi alamiah (1-2 cm) dan beban infrastruktur (1-2 cm). Kutipan pakar Heri Andreas dari ITB yang menyatakan "penyedotan air tanah yang tercatat paling signifikan membuat penurunan muka tanah di Jakarta" semakin memperkuat pembingkai ini.

Secara umum, penyebab bencana abrasi pantai dan banjir pasang air laut dikategorikan menjadi dua faktor utama: faktor alami dan faktor antropogenik. Peningkatan suhu bumi yang terus-menerus menyebabkan pencairan es di kawasan kutub utara dan selatan, yang berkontribusi terhadap kenaikan permukaan air laut secara global, sehingga meningkatkan risiko banjir di daerah pesisir. Dari perspektif antropogenik, khususnya di Kecamatan Sayung, bencana abrasi dan banjir pasang air laut diperparah oleh penurunan permukaan tanah yang signifikan, yang mencapai 2-20 cm per tahun (Rindarjono, 2021).

Penyebab pesisir tenggelam

Seperti yang dijelaskan Dicky, penyebab wilayah tenggelam adalah kenaikan muka air laut dan penurunan muka tanah.

Penurunan muka tanah sendiri memiliki beberapa faktor, yakni faktor alami dan faktor antropogenik atau manusia.

Untuk penyebab alami, penurunan tanah disebabkan dua hal, yakni proses tektonik yang aktif dan kompaksi alamiah tanah Jakarta. Kompaksi alamiah adalah proses pengurangan lapisan sedimen tanah akibat beban sedimen di atasnya.

Sedangkan untuk faktor antropogenik atau faktor yang melibatkan campur tangan manusia, penurunan tanah disebabkan eksploitasi berlebihan pada air tanah dan pembebanan oleh bangunan.

Gambar 2.9, artikel media CNN Indonesia

Artikel 2: “Apakah Giant Sea Wall Solusi Cegah Jawa Tenggelam? Ini Kata Pakar” (8 November 2024)
Make Moral Judgement
Meskipun tidak secara eksplisit membuat penilaian moral yang tegas, artikel secara implisit membingkai perlunya pendekatan yang lebih berkelanjutan dan ilmiah dalam mengatasi masalah ini. Artikel membingkai keraguan terhadap efektivitas dan kebijaksanaan proyek tanggul raksasa sebagai solusi tunggal dengan mengutip Dicky Muslim yang menyebut "pembangunan benteng kurang efisien menangani isu tenggelamnya pesisir utara Jawa untuk solusi jangka panjang, dan lebih cocok jadi solusi jangka pendek." Pembingkai ini

menunjukkan penilaian bahwa penggunaan sumber daya untuk proyek besar ini mungkin bukan merupakan keputusan ekonomi dan lingkungan yang optimal untuk solusi jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan Jeanny selaku Juru Kampanye Sosial dan Ekonomi Greenpeace Indonesia, Greenpeace Indonesia telah mengidentifikasi bahwa tanggul laut di kawasan Jabodetabek hanya efektif mengatasi banjir rob dalam periode 3-4 tahun (M. Iqbal Al Machmudi, 2025).

Dicky mengatakan pembangunan benteng kurang efisien menangani isu tenggelamnya pesisir utara Jawa untuk solusi jangka panjang, dan lebih cocok jadi solusi jangka pendek.

Gambar 2.10, artikel media CNN Indonesia

Artikel 2: “Apakah Giant Sea Wall Solusi Cegah Jawa Tenggelam? Ini Kata Pakar” (8 November 2024)
Treatment Recommendation
Artikel membingkai solusi yang jauh berbeda dari narasi pemerintah. Media ini menawarkan alternatif yang lebih beragam, dengan menekankan perlunya solusi spesifik untuk setiap wilayah dan bukan pendekatan seragam di sepanjang pesisir utara. Pembingkai yang menarik adalah ketika artikel mengutip pandangan bahwa relokasi mungkin merupakan solusi jangka panjang yang lebih berkelanjutan: "lebih baik memindahkan masyarakat di kota-kota pesisir utara Jawa yang terlalu padat ke wilayah lain" dan "bukan air lautnya yang dipindahkan berarti rumahnya yang dipindahkan karena laut tidak mungkin dipindahkan." Media juga secara implisit menyarankan pentingnya mengatasi akar permasalahan, khususnya eksploitasi air tanah berlebihan, daripada sekadar membangun infrastruktur untuk mengatasi gejala.

Pemindahan penduduk menjadi alternatif terakhir dalam menangani permasalahan lingkungan yang kian mendesak, namun pelaksanaannya mengalami kendala besar karena masyarakat telah mendiami wilayah tersebut dalam jangka waktu yang panjang, sehingga lebih memilih bertahan walaupun menghadapi risiko yang terus bertambah. Hal ini berkaitan erat dengan pola pikir warga yang sudah merasa terikat dan memiliki kedekatan lokasi dengan tempat mereka mencari nafkah, dimana sebagian besar bekerja sebagai nelayan atau peternak tambak yang sangat tergantung pada kondisi lingkungan dan sistem ekologi pantai yang telah mereka pahami selama puluhan tahun (Jayawiguna, 2024).

Menurutnya, lebih baik memindahkan masyarakat di kota-kota pesisir utara Jawa yang terlalu padat ke wilayah lain.

"Berarti bukan air lautnya yang dipindahkan berarti rumahnya yang dipindahkan karena laut tidak mungkin dipindahkan," terangnya.

Gambar 2.11, artikel media CNN Indonesia

Artikel 3: “Perlukah Giant Sea Wall Banten-Jawa Timur Rp700 T Dibangun?” (19 Nov 2024)
Define Problems
Artikel ini mendefinisikan masalah sebagai perdebatan tentang kelayakan pembangunan ⁵ tanggul laut raksasa (giant sea wall) dari Banten hingga Jawa Timur yang diperkirakan menelan biaya sekitar Rp700 triliun. Masalah utama yang dibingkai adalah pertanyaan apakah proyek infrastruktur besar ini merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi risiko bencana perubahan iklim di Pantai Utara Jawa, khususnya abrasi dan banjir pesisir. Artikel menghadirkan pernyataan pemerintah yang mempromosikan proyek ini sebagai kebutuhan mendesak dengan pandangan kritis dari para ahli yang mempertanyakan efektivitas dan keberlanjutannya.

Pada tahun 2014, disusun Draft Master Plan pembangunan kawasan pesisir terpadu yang mencakup rencana pembangunan tanggul laut di lepas pantai Jakarta, dikenal sebagai Jakarta Giant Sea Wall. Proyek ini dirancang sebagai solusi terpadu untuk mengatasi permasalahan air di Jakarta (Zamzam, 2023).

Jakarta, CNN Indonesia -- Pemerintahan Presiden **Prabowo Subianto** berencana memperluas pembangunan tanggul laut raksasa atau *giant sea wall* yang saat ini baru dijalankan di Jakarta ke Banten. Tak hanya itu, **tembok laut raksasa** juga akan diteruskan sampai Jawa Timur.

Tidak tanggung-tanggung, kebutuhan anggaran diperkirakan mencapai Rp700 triliun.

Adapun tujuannya pembangunan untuk memitigasi risiko bencana perubahan iklim di Pantai Utara (Pantura) Jawa, khususnya yang terkait dengan abrasi dan banjir pesisir.

Gambar 2.12, artikel media CNN Indonesia

Artikel 3: “Perlukah Giant Sea Wall Banten-Jawa Timur Rp700 T Dibangun?” (19 Nov 2024)
Diagnose Causes
Artikel ini mengidentifikasi beberapa penyebab masalah yang saling terkait. Pertama, adanya ancaman tenggelamnya wilayah Pantura Jawa akibat dua faktor: kenaikan permukaan air laut dan penurunan muka tanah. Hashim Djojohadikusumo, adik Presiden Prabowo, menyebut ada "ancaman sawah-sawah di pantai utara Pulau Jawa akan tenggelam" dan menggambarkan sebagai situasi "emergency". Selain itu, artikel juga menyoroti masalah pendanaan sebagai penyebab kompleksitas proyek, dengan Menteri Pekerjaan Umum Dody Hanggodo mengakui bahwa "tidak mudah memang membangun giant sea wall" karena "biaya pembangunan yang besar".

Secara geomorfologi, wilayah pesisir merupakan area yang sangat kompleks dengan berbagai aktivitas dan fenomena alam. Beberapa di antaranya meliputi penurunan permukaan tanah, genangan akibat pasang (rob), kenaikan permukaan air laut, sedimentasi, erosi, serta berbagai aktivitas lainnya yang berdampak pada lingkungan. Selain itu, wilayah ini juga terpengaruh oleh kegiatan manusia, baik yang berlangsung di area pesisir itu sendiri maupun di sekitarnya (Marfai & King, 2008).

Utusan Khusus Presiden Bidang Energi dan Lingkungan Hidup yang juga adik Prabowo, Hashim Djojohadikusumo mengatakan proyek tanggul laut raksasa itu harus segera dimulai. Pasalnya, ada ancaman sawah-sawah di pantai utara (pantura) Pulau Jawa akan tenggelam.

Gambar 2.13, artikel media CNN Indonesia

Artikel 3: “Perlukah Giant Sea Wall Banten-Jawa Timur Rp700 T Dibangun?” (19 Nov 2024)
Make Moral Judgment
Artikel menyajikan penilaian moral yang kontras antara pemerintah dan para ahli. Di satu sisi, pemerintah (terutama melalui pernyataan Hashim) menggambarkan pembangunan tanggul sebagai tindakan darurat yang tak terhindarkan: "Ini semacam emergency, harus segera karena ini memerlukan waktu yang cukup lama." Ini menciptakan kesan bahwa tidak membangun tanggul adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab. Di sisi lain, artikel memberikan ruang lebih besar untuk penilaian moral dari para ahli yang mengkritik proyek tersebut. Pengamat Tata Kota Nirwono Yoga secara tegas menyatakan bahwa "Proyek giant sea wall sebaiknya dibatalkan dan tidak diteruskan. Proyek ini sama sekali tidak selaras dengan semangat pembangunan berkelanjutan." Penilaian moral ini menggambarkan proyek tersebut sebagai pilihan kebijakan yang tidak bijaksana dan tidak berkelanjutan.

Kebijakan publik yang dijalankan oleh pemerintah sebagai bagian dari pelaksanaan kebijakan negara harus berlandaskan pada sistem perkotaan dan permukiman yang kokoh, aman, bersih, nyaman, dan tangguh bagi masyarakat. Seluruh proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pembangunan, hingga pengawasan, perlu dirancang dengan matang melalui kerja sama antara pemerintah, lembaga negara, dan para pemangku kepentingan terkait (Muslikhatin, 2024).

"Kalau tidak mulai sekarang, sawah-sawah di pantai utara akan tenggelam, bisa berapa juta hektare kita hilang. Ini semacam *emergency*, harus segera karena ini memerlukan waktu yang cukup lama," lanjut dia.

Gambar 2.14, artikel media CNN Indonesia

Pengamat Tata Kota Nirwono Yoga memberikan lima catatan terkait rencana pembangunan *giant sea wall* sampai ke Jawa Timur. Pertama, ia meminta agar proyek *giant sea wall* untuk dibatalkan.

"Proyek *giant sea wall* sebaiknya dibatalkan dan tidak diteruskan. Proyek ini sama sekali tidak selaras dengan semangat pembangunan berkelanjutan," jelasnya.

Gambar 2.15, artikel media CNN Indonesia

Artikel 3: “Perlu kah Giant Sea Wall Banten-Jawa Timur Rp700 T Dibangun?” (19 Nov 2024)
Treatment Recommendation
Artikel menyajikan rekomendasi penanganan yang berbeda dari berbagai pihak. Dari pihak pemerintah: Membangun <i>giant sea wall</i> dari Banten hingga Jawa Timur sebagai solusi utama, meniadakan kebutuhan biaya dengan "dipotong-potong" pembangunan (fokus pada Jakarta terlebih dahulu), menggunakan skema <i>public private partnership</i> dengan menggandeng investor swasta. Dari para ahli (terutama Nirwono Yoga dan Dicky Muslim): Membatalkan proyek <i>giant sea wall</i> dan mencari alternatif yang lebih berkelanjutan, Menata ulang tata ruang di wilayah pesisir, termasuk menyediakan rusunawa bagi nelayan dan warga pesisir, massal dengan melibatkan nelayan dan warga sekitar, Mencari solusi yang lebih spesifik sesuai karakteristik masing-masing wilayah, tidak dengan satu pendekatan untuk seluruh pantai utara, Memindahkan masyarakat di kota-kota pesisir yang terlalu padat ke wilayah lain. Artikel ini juga menyoroti keraguan tentang skema pendanaan, dengan analisis dari Ronny P. Sasmita yang menyatakan bahwa swasta hanya akan tertarik jika ada imbalan seperti konsesi lahan reklamasi atau bentuk kompensasi lainnya.

Reklamasi pantai tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga memunculkan berbagai dampak negatif. Dampak tersebut meliputi kerusakan ekosistem pesisir, meningkatnya risiko banjir, penyebaran spesies invasif, timbulnya konflik sosial, terganggunya jalur pelayaran serta sumber mata pencaharian, potensi pencemaran kualitas air, dan berbagai masalah lainnya (Wibowo, 2018).

"*Giant sea wall* itu kan lebih utamanya untuk Jakarta sebetulnya. Memang iya program besarnya posisi utara Jawa, tapi kan dengan keterbatasan anggaran pastinya kan kita potong-potong nih, Jakarta, Semarang, gitu kan," ujar Dody ditemui di Kantornya, Senin (18/11).

Gambar 2.16, artikel media CNN Indonesia

Keempat, ia menyarankan pemerintah untuk menata ulang tata ruang di wilayah pesisir, misalnya dengan menyediakan rumah susun sederhana sewa (rusunawa) bagi nelayan dan warga pesisir.

"Sehingga kawasan pesisir pantai bebas permukiman dan tidak akan ada lagi permukiman yang terancam tenggelam," terangnya.

Kelima, ia menilai kawasan pesisir lebih baik ditata ulang, misalnya dengan menanam Mangrove. Sedangkan, untuk perawatannya bisa melibatkan nelayan dan warga sekitar pesisir pantai.

"Kawasan pesisir di reforestasi hutan mangrove menarik untuk dikaji dan dikembangkan secara massal. Reforestasi mangrove dapat melibatkan nelayan dan warga untuk menanam dan memelihara habitat ekosistem mangrove," pungkasnya.

Gambar 2.17, artikel media CNN Indonesia

Berdasarkan hasil analisis framing terhadap pemberitaan Tempo dan CNN Indonesia mengenai isu Giant Sea Wall (GSW), terdapat perbedaan signifikan dalam cara kedua media membingkai permasalahan, penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penanganan. Berikut diskusi mengenai temuan-temuan tersebut:

Pembingkai Permasalahan (Define Problems)

Tempo dan CNN Indonesia sama-sama mengakui ancaman penurunan muka tanah dan banjir rob sebagai permasalahan utama di wilayah Pantai Utara Jawa. Namun, terdapat perbedaan penekanan dalam cara kedua media membingkai urgensi dari permasalahan ini.

Tempo	CNN Indonesia
Tempo cenderung membingkai permasalahan dengan menekankan aspek ekonomi dan infrastruktur. Media ini menyoroti dampak terhadap kawasan industri, kawasan ekonomi khusus, dan aktivitas ekonomi nasional. Pembingkai ini konsisten dalam kedua artikel Tempo yang menguatkan narasi bahwa GSW merupakan "proyek strategis nasional" untuk melindungi aset ekonomi penting.	CNN Indonesia membingkai permasalahan dengan pendekatan yang lebih kompleks dan multidimensi. Pada artikel pertama, CNN Indonesia menggambarkan Indonesia sebagai "negara paling cepat tenggelam di dunia" untuk menekankan urgensi masalah. Namun, pada artikel kedua dan ketiga, CNN Indonesia mulai mempertanyakan efektivitas GSW sebagai solusi tunggal dengan mengutip berbagai ahli yang menyarankan pendekatan yang lebih beragam dan spesifik sesuai karakteristik tiap wilayah.

Identifikasi Penyebab (Diagnose Causes)

Terdapat perbedaan signifikan dalam cara kedua media mengidentifikasi penyebab permasalahan.

Tempo	CNN Indonesia
Tempo tidak secara eksplisit mengidentifikasi penyebab penurunan muka tanah dan banjir rob dalam artikelnya. Media ini lebih berfokus pada menyajikan data statistik tentang fenomena tersebut tanpa menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebabnya.	CNN Indonesia mengeksplorasi penyebab masalah secara lebih mendalam dan ilmiah. Media ini mengidentifikasi dua penyebab utama: kenaikan muka air laut dan penurunan muka tanah. CNN Indonesia juga mengelaborasi faktor-faktor penyebab penurunan tanah, dengan menonjolkan eksploitasi air tanah berlebihan sebagai faktor paling signifikan, berkontribusi hingga 6 cm per tahun menurut penelitian yang dikutip.

Penilaian Moral (Make Moral Judgment)

Perbedaan signifikan juga terlihat dalam penilaian moral yang dibangun oleh kedua media.

Tempo	CNN Indonesia
Tempo cenderung membangun narasi positif terhadap pemerintahan Prabowo yang digambarkan proaktif mengatasi masalah yang tertunda. Media ini juga menyiratkan kegagalan moral pemerintahan sebelumnya yang tidak menindaklanjuti proyek penting ini selama satu dekade, seperti terlihat dari kutipan Hashim Djojohadikusumo yang mempertanyakan "ada apa selama sepuluh tahun tidak ada kemajuan."	CNN Indonesia, terutama pada artikel kedua dan ketiga, membangun keraguan terhadap efektivitas dan kebijaksanaan proyek tanggul raksasa sebagai solusi tunggal. Media ini memberikan ruang lebih besar untuk penilaian moral dari para ahli yang mengkritik proyek tersebut, seperti kutipan dari Pengamat Tata Kota Nirwono Yoga yang secara tegas menyatakan bahwa "Proyek giant sea wall sebaiknya dibatalkan dan tidak diteruskan. Proyek ini sama sekali tidak selaras dengan semangat pembangunan berkelanjutan."

Rekomendasi Penanganan (Treatment Recommendation)

Perbedaan paling mencolok antara kedua media terlihat dalam rekomendasi penanganan yang disajikan.

Tempo	CNN Indonesia
Tempo secara konsisten membingkai pembangunan Giant Sea Wall sebagai solusi utama untuk mengatasi masalah. Media ini mempromosikan pendekatan komprehensif melalui tiga fase pembangunan yang dijelaskan secara terstruktur, serta menekankan pentingnya kerjasama internasional, khususnya dengan Tiongkok.	CNN Indonesia menyajikan alternatif yang lebih beragam dan kritis terhadap GSW. Media ini mengutip pandangan bahwa relokasi mungkin merupakan solusi jangka panjang yang lebih berkelanjutan, dan bahwa perlu adanya solusi spesifik untuk setiap wilayah, bukan pendekatan seragam di sepanjang pesisir utara. CNN Indonesia juga menyoroti keraguan tentang skema pendanaan proyek, dengan analisis bahwa swasta hanya akan tertarik jika ada imbalan seperti konsesi lahan reklamasi.

Perbedaan framing antara kedua media dapat dilihat dalam konteks politik dan kepentingan media. Tempo tampak lebih mendukung kebijakan pemerintahan Prabowo terkait pembangunan GSW. Artikelnya secara konsisten menyajikan perspektif positif terhadap proyek tersebut dan tidak memberikan ruang yang cukup untuk pandangan kritis. CNN Indonesia, di sisi lain, mengambil posisi yang lebih kritis dan seimbang. Media ini tidak hanya menyajikan pandangan pemerintah, tetapi juga memberikan ruang yang signifikan untuk perspektif para ahli yang mempertanyakan kelayakan proyek GSW. CNN Indonesia juga lebih banyak mengutip sumber-sumber ilmiah dan penelitian dalam artikelnya.

Perbedaan framing oleh kedua media ini berpotensi mempengaruhi opini publik terkait proyek GSW. Pembaca Tempo cenderung akan melihat GSW sebagai solusi yang diperlukan dan mendesak untuk mengatasi ancaman penurunan muka tanah dan banjir rob. Sementara pembaca CNN Indonesia kemungkinan akan memiliki pandangan yang lebih kritis dan mempertanyakan kelayakan proyek tersebut. Secara keseluruhan, analisis framing ini menunjukkan bagaimana media dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kebijakan pemerintah. Perbedaan penekanan pada aspek permasalahan, penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penanganan dapat mempengaruhi bagaimana publik memahami dan merespons isu-isu penting seperti pembangunan infrastruktur besar seperti Giant Sea Wall.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah media Tempo membingkai proyek Giant Sea Wall sebagai solusi krusial dan strategis untuk mengatasi ancaman lingkungan di Pantai Utara Jawa. Tempo menekankan urgensi proyek ini dengan menyoroti dampak serius dari penurunan muka tanah dan kenaikan permukaan air laut terhadap infrastruktur ekonomi nasional dan kehidupan jutaan masyarakat. Media ini juga secara implisit mengkritik pemerintahan sebelumnya yang dianggap tidak menindaklanjuti proyek penting ini selama satu dekade, sembari memposisikan pemerintahan Prabowo secara positif sebagai pihak yang proaktif dengan visi dan komitmen untuk merealisasikan proyek strategis tersebut. Sementara itu, CNN Indonesia membingkai isu tenggelamnya Pesisir Utara Jawa dan rencana Giant Sea Wall dengan pendekatan yang lebih kritis, ilmiah, dan berbasis bukti. Media ini secara konsisten menghadirkan perspektif alternatif dari kalangan akademisi dan peneliti untuk menyeimbangkan narasi pemerintah. CNN Indonesia membangun frame keraguan terhadap efektivitas pendekatan solusi tunggal (Giant Sea Wall) dan menekankan kompleksitas permasalahan yang membutuhkan solusi beragam sesuai karakteristik wilayah, serta pentingnya mengatasi akar permasalahan seperti eksploitasi air tanah berlebihan. Perbedaan framing kedua media ini mencerminkan posisi yang berbeda terhadap kebijakan pemerintah Prabowo. Tempo cenderung mendukung kebijakan megaprojek infrastruktur sebagai solusi utama, sementara CNN Indonesia secara tidak langsung mengkritisi pendekatan tersebut dan menyarankan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, bahkan termasuk opsi relokasi penduduk sebagai alternatif jangka panjang yang lebih rasional. Kontribusi hasil penelitian ini untuk kajian isi media terletak pada kemampuannya menunjukkan bagaimana media bisa membentuk cara pandang publik terhadap suatu kebijakan penting. Lewat perbandingan antara Tempo dan CNN Indonesia, penelitian ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tapi juga memilih sudut pandang tertentu dalam memberitakan isu. Tempo, misalnya, menekankan urgensi dan pentingnya proyek Giant Sea Wall, seolah mengajak pembaca untuk mendukung langkah pemerintah. Sementara CNN Indonesia mengajak pembaca berpikir lebih kritis, dengan menghadirkan pandangan ilmiah dan menyoroti tantangan di balik proyek tersebut. Dengan begitu, penelitian ini membantu kita memahami bahwa dalam kajian isi media, penting untuk melihat bagaimana narasi dibentuk, siapa yang diberi suara, dan bagaimana hal itu bisa memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kebijakan publik.

REFERENSI

- Al Hakim, B., Kongko, W., Wibowo, M., Asvaliantina, V., & Pranowo, W. S. (2024). Hidrodinamika Teluk Jakarta Akibat Pembangunan Jakarta Giant Sea Wall (GSW): Hydrodynamics of Jakarta Bay Due To The Construction of Jakarta Giant Seawall. *Jurnal Chart Datum*, 10(1), 63–76.
- Alrizki, D., & Aslinda, C. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown di Kompas.com dan detik.com. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 24–36.
- Anggoro, A. D. (2016). Media, Politik dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV). *Aristo*, 2(2), 25–52.
- Ariansyah, M., Hasmawati, F., & Trisiah, A. (2025). Analisis Framing di Website CNNIndonesia.com (Studi Pada Pemberitaan Nikuba). *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(2), 16.
- Arief, M., Winarso, G., & Prayogo, T. (2011). Kajian perubahan garis pantai menggunakan data satelit Landsat di Kabupaten Kendal. *Jurnal Penginderaan Jauh Dan Pengolahan Data Citra Digital*, 8.
- Arioputro, S., & Nugroho, A. (2024). FRAMING MEDIA TEMPO. CO TERHADAP BERITA MENGENAI PEMBANGUNAN IKN. *Interaksi Online*, 13(1), 15–34.

- Aziz. (2019). Kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Atas Penghentian Proyek Reklamasi Pantai Utara. *Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Bouwer, H. (1977). Land subsidence and cracking due to ground-water depletion a. *Groundwater*, 15(5), 358–364.
- Butsi, F. I. (2019). Mengenal Analisis Framing: Sejarah dan Metodologi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 1(2), 52–58.
- dari Agenda-Setting, A. P. F. (n.d.). *Teori Framing*.
- Dartingsih, B. E. (2016). Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, 129.
- Fakhrudin, M. N. W., Muslim, D., Zakaria, Z., & Pramudyo, T. (2021). Fenomena Amblesan Lahan Akibat Beban Infrastruktur (Studi Kasus Desa Kaligawe dan Sekitarnya, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah). *Geoscience Journal*, 5(5), 498–506.
- Fristikawati, Y., & Adipradana, N. (2022). Perlindungan lingkungan, dan pembangunan ibukota negara (IKN) dalam tinjauan hukum. *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 7, 375.
- Hakim, L., & Amina, N. W. R. (2021). Analisis Framing Acara Rosi di Kompas TV Episode Ganja: Mitos dan Fakta Periode 6 Februari 2020. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 31–41.
- Handayani, D. (2012). EVALUASI TINGKAT KERENTANAN PADA NASIONAL PANTURA DI PROVINSI JAWA TENGAH AKIBAT ROB. *Jurnal Jalan Jembatan*, 29(2), 96–109.
- Hannoni, A. (2005). *Dampak Sosial Ekonomi Perubahan Iklim*.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Jayawiguna, M. H. (n.d.). Analisis Penyebab Banjir Rob di Muara Gembong Teluk Jakarta dan Estimasi Dampak Kerugian Ekonominya Bagi Masyarakat Sekitar: Sebuah Bahan Masukan Kebijakan. *Jurnal Kelautan Nasional*, 19(2), 159–168.
- Kutu’Kampilong, J., & Rattu, A. E. (n.d.). *Keberlanjutan Di Tengah Keterbatasan: Pembangunan Berkelanjutan Di Negara Berkembang*. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- M. Iqbal Al Machmudi. (2025). Pembangunan Tanggul Laut Dinilai Bukan Solusi Permanen Tangani Banjir Rob. *Metro TV*. Retrieved from <https://www.metrotvnews.com/read/KYVC4RO7-pembangunan-tanggul-laut-dinilai-bukan-solusi-permanen-tangani-banjir-rob>
- Marfai, M. A., & King, L. (2008). Potential vulnerability implications of coastal inundation due to sea level rise for the coastal zone of Semarang city, Indonesia. *Environmental Geology*, 54, 1235–1245.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Mulyana, D. R. D. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara.
- Mulyawati. (2018). Jurnalisme Advokasi Dalam Film Dokumenter Jakarta Unfair Produksi Watchdoc. *Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

- Muslikhatin, L. (2024). Tata kelola lingkungan berkelanjutan sebagai implementasi kebijakan pertahanan negara. *Journal of Critical Ecology*, 1(2), 87–97.
- Mustafa, M. (2024). Peran Desain Permukiman Dalam Membangun Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 5(2), 587–600.
- Mutiara, D., & Eriyanto, E. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan pada Orientasi Pengenalan Kampus. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 115–140.
- Pinasti, A. W. (2023). *STUDI PENYUSUNAN FORMULIR KA-ANDAL DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN TERPADU PESISIR IBU KOTA NEGARA TAHAP 3 PAKET 2 DI WILAYAH JAKARTA UTARA*.
- Pratama, T. A. (2024). Eksplorasi Naratif Media: Analisis Framing CNN Indonesia Terhadap Pelanggan Aset Kripto. *JKOMDIS J. Ilmu Komun. Dan Media Sos*, 4(2), 350–355.
- Putri, A., Richardo, B. Y., Zid, M., Setiawan, C., & Seta, A. K. (2025). Transformasi Pesisir Jakarta: Kajian Komprehensif Giant Sea Wall untuk Keberlanjutan Sosial, Ekonomi, dan Ekologis. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(1), 115–127.
- Rahangiar, H. (2022). *Strategi Konvergensi Dalam Mempertahankan Eksistensi Bisnis Radio Di Era Digital (Studi Kasus Radio Trax Fm Semarang)*. Universitas Katholik Soegijapranata Semarang.
- Rindarjono, M. G. (2021). REKLAMASI, RISIKO DAN KETIMPANGAN PERKOTAAN: GENANGAN, ABRASI DAN DAMPAK SOSIAL DI JAWA TENGAH. *Geo Spatial Proceeding*.
- Sagita, S. M. (2017). Sistem Informasi Geografis Bencana Alam Banjir Jakarta Selatan. *Faktor Exacta*, 9(4), 366–376.
- Salsabila, D. (2020). Kerentanan Eskalasi Bencana Alam di Jakarta Sebagai Akibat Kebijakan Pemerintah dalam Penataan Ruang yang Destruktif. *Padjadjaran Law Review*, 8(1), 143–158.
- Santoso, P. (2016). Konstruksi sosial media massa. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Shalsabilla, A., Setiyono, H., Sugianto, D. N., Ismunarti, D. H., & Marwoto, J. (2022). Kajian fluktuasi muka air laut sebagai dampak dari perubahan iklim di perairan Semarang. *Indonesian Journal of Oceanography*, 4(1), 69–76.
- Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. (2017). Analisis tekstual dalam konstruksi wacana berita korupsi di Metro TV dan NET dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123–129.
- Sidiq, V. A. R. A., & Setiawan, H. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pinjaman Online Warga Negara China pada Media Online CNNIndonesia. com dan Nasional Tempo. com. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 851–861.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.
- Theodore, J., & Rachmad, T. H. (2023). Pembangunan Infrastruktur Mitigasi Bencana Pada Komunikasi Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 226–235.

- Wibowo, M. (2018). Pemodelan Kualitas Perairan Teluk Jakarta Akibat Reklamasi dan Pembangunan Tanggul Laut Raksasa Menggunakan Perangkat Lunak MIKE21-EcoLab. *Jurnal Lingkungan Dan Bencana Geologi*, 9(1), 31–43.
- Widaningsih, T. T., Nugraheni, Y., Prananingrum, E. N., & Rahayunianto, A. (2020). Pengaruh terpaan media dan daya tarik destinasi wisata terhadap minat berwisata. *Jurnal Komunikatif*, 9(2), 174–190.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.
- Zahra, Y. F., Cendikia, H. F., Molfi, I. I., & Murdiana, V. (2024). Media Massa Sebagai Pembentukan Persepsi Publik. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(12), 131–140.
- Zamzam, T. (n.d.). *TANTANGAN DAN SOLUSI PELESTARIAN SUMBER DAYA AIR DI KAWASAN JAKARTA*.
- Zulham, A. (2014). PEMBANGUNAN GIANT SEA WALL: BERMANFAATKAH BAGI MASYARAKAT PERIKANAN? *RISALAH KEBUAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 1(3), 129–134.

Framing Media Giant Sea Wall: Legitimasi & Penolakan

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.tempo.co

Internet Source

1%

2

www.cnnindonesia.com

Internet Source

1%

3

databoks.katadata.co.id

Internet Source

1%

4

www.idntimes.com

Internet Source

1%

5

radaraktual.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On